

BAB 1 PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Indonesia dikenal sebagai negara agraris karena merupakan negara yang mayoritas penduduknya terjun ke dalam bidang pertanian, hal ini dapat dilihat dari jumlah penduduk yang bekerja per Agustus 2022 sebanyak 135,30 juta penduduk terdapat 38,7 juta penduduk bekerja di sektor pertanian. Jumlah itu setara 28,61% dari total penduduk yang bekerja pada Agustus 2022 (Badan Pusat Statistik, 2022). Pertanian adalah kegiatan pemanfaatan sumber daya hayati yang dilaksanakan manusia untuk menciptakan bahan pangan, sumber energi, atau bahan baku industri, serta untuk mengelola lingkungan hidupnya (Purba dkk, 2020).

Sektor pertanian merupakan sektor yang sangat penting peranannya dalam perekonomian di Indonesia. Hal tersebut dapat kita lihat jelas dari peranan sektor pertanian dalam menampung penduduk serta memberikan kesempatan kerja kepada penduduk. Selain itu, sektor pertanian juga berperan sebagai penyedia bahan baku untuk kebutuhan masyarakat maupun sebagai bahan baku sekunder. Keberlanjutan pertanian dengan program lahan pertanian abadi akan dapat terwujud apabila sektor pertanian dengan nilai multifungsinya dapat berperan dalam pemberantasan kemiskinan, karena sektor pertanian akan tetap penting walaupun kontribusinya menjadi rendah terhadap perekonomian nasional. Pembangunan pertanian perlu mendapatkan pertanian yang lebih baik, walaupun prioritas pada kebijaksanaan industrialisasi sudah dijatuhkan, tetapi sektor pertanian mempunyai kemampuan untuk menghasilkan surplus. Hal ini bisa terjadi apabila produktivitas diperbesar sehingga dapat menghasilkan pendapatan petani yang lebih tinggi dan memungkinkan untuk mengumpulkan dan mengakumulasikan modal (Golvita, 2022).

Krisis pemuda pada sektor pertanian memiliki konsekuensi terhadap pembangunan sektor pertanian, khususnya terhadap produktivitas pertanian, kapasitas ekonomi pedesaan, daya saing pasar, dan hal itu akan berkaitan dengan ketahanan

pangan serta berkelanjutan sektor pertanian. Petani muda menjadi aset insani yang akan mendapatkan prioritas dalam penyusunan perencanaan program pembangunan pertanian agar menjadi sebagai penggerak, generasi penerus, dan pelopor yang kretaif, inovatif, mampu bersaing, professional, serta berwawasan global (Susilowati, 2016). Namun kenyataannya, pemahaman pemuda terhadap pertanian sangat kurang sehingga dapat mempengaruhi peminatan pemuda terhadap pekerjaan petani. Bahkan pekerjaan petani dianggap sebagai pekerjaan yang tidak pantas untuk digeluti oleh generasi muda. Rendahnya minat generasi muda terhadap pertanian bukan fenomena baru. Sudah sejak lama hal seperti ini terjadi dan terus meningkat. Ada banyak alasan penyebab menurunnya minat pemuda terhadap pertanian sehingga menjadikan pemuda enggan terjun ke dunia bertani. Alasan utamanya adalah berkaitan dengan ekonomi (Musriadin S, 2020).

Pemuda yang tidak tertarik terhadap aktivitas pertanian seperti bertani juga disebabkan oleh persepsi pemuda mengenai aktivitas usaha tani serta nasib petani sangat suram. Persepsi pemuda terhadap aktivitas bertani yaitu bahwa bertani identik dengan tanah, kotor, berpanas-panasan, membutuhkan banyak tenaga dan biaya. Pemuda juga beranggapan bahwa pekerjaan petani merupakan pekerjaan yang kurang bergengsi serta merupakan pekerjaan orang tua yang memiliki keuntungan sedikit dan kurang bisa memberikan imbalan yang memadai. Pekerja petani di Indonesia rata-rata berusia 40 tahun keatas, berdasarkan data Badan Pusat Statistik (BPS) mencatat jumlah petani sekitar 30,4 juta orang berusia diatas 40 tahun dengan mayoritas usia 50-60 tahun sedangkan petani muda di Indonesia yang berusia 20-39 tahun hanya berjumlah 2,7 juta orang. Tenaga kerja yang berusia muda lebih memilih bekerja sebagai buruh industri daripada buruh tani. Kebutuhan terhadap regenerasi pada usahatani menjadi amat vital. Usahatani yang berkelanjutan juga ditentukan oleh regenerasi yang berhasil. Regenerasi adalah Upaya sistematis agar kelompok muda dapat berperan lebih besar dalam menjalankan usahatani (Muksin dkk, 2022).

Pemuda di Kecamatan Wuluhan kurang berminat terhadap profesi di bidang pertanian, hal ini dapat dilihat dari data jumlah penduduk di Kecamatan Wuluhan yang

berprofesi sebagai petani yaitu sebanyak 30.411 orang, terdapat 5.709 pemuda yang berprofesi sebagai petani. Jumlah itu setara 18,7% dari total penduduk Kecamatan Wuluhan yang berprofesi sebagai petani (Badan Pusat Statistik 2019). Kecamatan Wuluhan merupakan kecamatan yang berada di Kabupaten Jember. Untuk mengatasi permasalahan kurangnya minat pemuda terhadap pekerjaan petani, diberikan sebuah solusi atau pengembangan ide yaitu tentang agribisnis kreatif agar kedepannya pekerjaan bertani dapat memberikan “image” yang lebih baik dimata pemuda, yaitu bagaimana pekerjaan bertani dikembangkan dengan sangat menarik.

Agribisnis kreatif disebut sebagai sebuah bentuk kesadaran (*consciousness*) melihat sisi agribisnis yang tidak dipikirkan dan dikerjakan oleh orang lain, tetapi mengerjakan sisi agribisnis yang tidak dipikirkan dan dikerjakan oleh orang lain. Agribisnis kreatif itu bersifat dinamis dan dapat menciptakan nilai (*value creation*), tetapi tidak bersifat progresif. Secara sosial ekonomi, potensi agribisnis kreatif juga didukung oleh kecenderungan dan kondusifitas iklim internal dan eksternal agribisnis, seperti meningkatnya usaha tani berwawasan lingkungan, meningkatkan sistem pertanian terpadu, menguatnya penggunaan teknologi lokal dan pengetahuan, berkembangnya kewirausahaan sosial ekonomi, menguatnya arus utama ekonomi hijau (*green economy*) dan industri ramah lingkungan (*green industry*), serta dikembangkan ruang terbuka dan perilaku hijau di perkotaan (*go green*). Agribisnis kreatif secara konkrit pada hakikatnya mengubah yang biasa saja menjadi luar biasa. Selain itu, agribisnis kreatif juga dapat dilakukan dengan mengubah “*image*” yang sudah melekat sebelumnya. Dilekatkan kesan seni atau sesuatu yang disenangi oleh pemuda, tetapi tetap tidak meninggalkan dasar yang ada pada produksi produk pertanian (Setiawan, 2012). Salah satu contoh penerapan ide agribisnis kreatif untuk meningkatkan ketertarikan terhadap pekerjaan petani yaitu melakukan kegiatan bertani dengan menggunakan media hidroponik.

Berdasarkan uraian latar belakang diatas ditemukan sebuah permasalahan yaitu kurangnya minat pemuda terhadap pertanian dan dapat diberikan sebuah solusi untuk mengatasi permasalahan tersebut yaitu bertani menggunakan agribisnis kreatif, dengan

adanya peneliti ini diharap dapat digunakan sebagai acuan untuk mengembangkan pertanian di Kecamatan Wuluhan Oleh karena itu, peneliti mengambil judul “**Persepsi dan Minat Pemuda Terhadap Agribisnis Kreatif di Kecamatan Wuluhan Kabupaten Jember**”. Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui persepsi dan minat pemuda terhadap agribisnis kreatif.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka dapat diperoleh rumusan masalah sebagai berikut :

1. Bagaimana persepsi dan minat pemuda terhadap agribisnis kreatif di Kecamatan Wuluhan Kabupaten Jember?
2. Apakah faktor karakteristik, faktor eksternal, peran penyuluhan pertanian, dan persepsi terhadap kewirausahaan berpengaruh terhadap persepsi dan minat pemuda terhadap agribisnis kreatif di Kecamatan Wuluhan Kabupaten Jember?
3. Apa saja jenis agribisnis kreatif yang ingin dikelola oleh pemuda di Kecamatan Wuluhan Kabupaten Jember?

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini sebagai berikut :

1. Untuk menganalisis persepsi dan minat pemuda terhadap agribisnis kreatif di Kecamatan Wuluhan Kabupaten Jember.
2. Untuk menganalisis faktor-faktor apa saja yang mempengaruhi persepsi dan minat pemuda terhadap agribisnis kreatif di Kecamatan Wuluhan Kabupaten Jember.
3. Untuk mengidentifikasi jenis agribisnis kreatif yang ingin dikelola oleh pemuda di Kecamatan Wuluhan Kabupaten Jember.

1.4 Manfaat Penelitian

Manfaat yang diharapkan dari penelitian ini sebagai berikut :

1. Bagi peneliti

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi bentuk penerapan ilmu yang telah dipelajari mengenai pengetahuan tentang persepsi dan minat pemuda terhadap agribisnis kreatif.

2. Bagi pembaca

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi sumber informasi dan masukan yang dapat digunakan dalam penelitian selanjutnya.

3. Bagi pemerintah

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi sumbangan pemikiran bagi pemerintah untuk menindaklanjuti hasil dari penelitian yang telah dilakukan supaya pembangunan pertanian dapat berjakan dengan lancar.